

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah kunci utama untuk memperbaiki suatu generasi. Dengan pendidikan manusia dapat memberikan manfaat dengan ilmu yang dimilikinya dan menjadi bagian dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan disekitarnya. Anak usia dini merupakan cikal bakal dari manusia dewasa kelak menjadi seorang guru, dokter, dan pemimpin yang akan mengelola pemerintahan di masa mendatang. Setiap orang pasti menginginkan agar kebijakan yang diambil di masa depan menjadi lebih bijaksana. Oleh karena itu orang tua, tenaga pengasuh, maupun guru sebagai pengasuh anak usia dini dapat memulai untuk memberikan bekal pendidikan anak sejak dini. Kelak ketika menjadi manusia dewasa, dapat menjadi manusia bijaksana, dan bermanfaat untuk orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti pandangan Montessori dalam (Rosalynn, 2021, p. 2), anak harus diberikan kesempatan untuk menemukan dorongan atau potensi dari dalam dirinya agar suatu hari mereka dapat berkontribusi bagi masyarakat.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 1 berbunyi bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yang meliputi Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) untuk anak usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun, Kelompok Bermain (KB) dan sejenisnya untuk anak usia 2 (dua) tahun sampai dengan 4 (empat) tahun, dan Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat untuk anak usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun (Kemendikbud RI, 2015).

Usia 0 sampai dengan 6 tahun merupakan usia krusial dalam masa tumbuh kembang. Pada masa ini lebih dikenal dengan masa keemasan atau *golden age*. Masa *golden age* merupakan masa dimana tahap perkembangan otak anak pada usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak (Widjayatri et al., 2020). Montessori dalam (Davies, 2021, p. 21) menyebut masa ini sebagai *absorbent mind* atau pikiran yang mudah menyerap. Anak akan menyerap informasi yang ada di lingkungannya dengan sangat mudah layaknya spons. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak sepenuhnya melakukan hal tersebut tanpa sadar.

Penyerapan informasi akan berhasil apabila diberikan stimulasi yang sesuai usia. Stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini meliputi enam aspek perkembangan, diantaranya agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek perkembangan anak menjadi begitu penting untuk dikembangkan sejak usia dini sebelum anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pada jenjang pendidikan berikutnya diperlukan optimalisasi pada kemampuan akademik dan non akademik anak usia dini.

Kemampuan akademik yang dimaksud mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini dapat dianalogikan seperti sebuah atap rumah yang dapat terpasang kokoh apabila mempunyai pondasi kuat. Setiap susunan bata yang terpasang akan mempengaruhi susunan bata di atasnya. Apabila terdapat susunan bata tidak utuh maka rumah tersebut tidak akan sama kuatnya dengan rumah yang memiliki susunan bata utuh. Selaras dengan pernyataan tersebut, Paramita (2021, p. 16) menyatakan bahwa setiap fase tumbuh kembang mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus berkembang secara optimal karena akan sangat berpengaruh pada tugas perkembangan di fase berikutnya.

Montessori (2020) menyatakan bahwa tercapainya kemampuan akademis anak seperti membaca, menulis, dan berhitung merupakan buah dari terstimulasinya seluruh indra dan aspek motorik. Sehingga dalam hal ini pengasuh anak usia dini mempunyai peranan penting untuk melakukan pengasuhan yang berkualitas sedini mungkin dalam mendukung tumbuh kembang anak. Adapun stimulasi yang diberikan berupa stimulasi pra membaca, pra menulis, dan pra berhitung. Stimulasi pra membaca diantaranya dapat berupa stimulasi indra pendengaran anak, indra

penglihatan anak, dan mengenalkan berbagai kosakata. Stimulasi pra menulis dapat berupa melatih kemampuan anak dalam menggenggam, memeras, dan menjaga keseimbangan. Sementara stimulasi pra berhitung dapat berupa melatih kemampuan anak dalam mengobservasi, membandingkan, dan mengurutkan benda.

Peran dan kesiapan pengasuh disekitar anak meliputi pengetahuan terhadap tumbuh kembang anak, pemahaman terhadap cara berinteraksi dan memperlakukan anak, serta kemampuan untuk mempersiapkan lingkungan yang aman dan kaya akan stimulasi. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak dapat membuat cara berinteraksi pengasuh dalam memperlakukan anak berbeda karena sudut pandang pengasuh terhadap tumbuh kembang anak pun berbeda. (Paramita, 2021, pp. 56 & 8)

Terdapat tiga elemen penting dalam metode Montessori yang mendukung tumbuh kembang anak yaitu anak, orang dewasa di sekeliling anak, dan lingkungan. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Paramita, 2021, p. 56). Adapun orang dewasa di sekeliling anak merupakan orang tua sebagai pengasuh pertama dan utama bagi anak. Oleh sebab itulah orang tua atau pengasuh mempunyai kewajiban untuk senantiasa belajar atau menambah informasi mengenai pengasuhan. Pada kondisi tertentu, orang lain dapat mengganti peran orang tua sebagai pengasuh anak untuk sementara waktu seperti tenaga pengasuh anak di rumah ataupun guru di TPA.

Dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi, pengasuh idealnya memiliki kemampuan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak dengan stimulan yang efektif (APE). Pengasuh perlu mengetahui *milestones* (tingkat pencapaian) perkembangan anak, memilih jenis stimulasi berdasarkan usia, memilih jenis permainan yang aman dan disesuaikan dengan *milestones* (tingkat pencapaian) perkembangan anak, memilih alat permainan yang dapat menstimulasi seluruh indra, serta mengetahui tanda bahaya pada perkembangan anak guna mencegah potensi keterlambatan perkembangan (Kemnaker RI, 2014).

Interaksi yang dilakukan pengasuh terhadap anak hendaknya bersikap hangat, berlemah lembut, menghargai minat, pendapat dan kepribadian anak namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah dan memberi batasan-batasan bermain. Potensi keterlambatan

dapat diatasi dengan hadirnya guru atau pengasuh yang berkompeten. Bagi guru di Taman Penitipan Anak (TPA) perlu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Adapun bagi guru pendamping muda perlu memiliki pengetahuan yang mencakup pemahaman dasar pengasuhan, keterampilan melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan tingkat usia anak sebagaimana yang terdapat pada lampiran II Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang kompetensi guru pendamping muda (*Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, 2015, pp. 38–39).

Hasil penelitian KPAI dalam siaran pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dirilis Mei 2019 menyatakan bahwa hanya 25% orang tua yang mempelajari tentang pengasuhan, padahal ketidakmampuan orang tua menjalankan tanggung jawab mengasuh dan melindungi anak berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak (Kemen PPPA, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh belum mendapatkan banyak kesempatan untuk mempelajari tentang pengasuhan, sehingga pengetahuan pengasuh mengenai pengasuhan perlu ditingkatkan. Hasil penelitian Tantiani et al (2019) menunjukkan bahwa pengasuh di Taman Penitipan Anak belum banyak diberi kesempatan untuk mendapatkan pelatihan pengasuhan dasar mengenai proses perkembangan anak, sehingga program pengasuhan hanya dilakukan melalui naluri keibuan pengasuhnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Nurfadilah et al., 2017; Jatmika et al., 2018; Adriana & Zirmansyah, 2018).

Rendahnya tingkat pengetahuan pengasuh mengenai pengasuhan berdampak pada optimalisasi perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di kelompok B1 TK X, terdapat 12 dari 17 anak pada rentang usia 5-6 tahun yang perkembangannya belum optimal berkaitan dengan kemampuan pra membaca, pra menulis, pra berhitung. Pada kemampuan pra menulis dengan indikator menggunting mengikuti pola garis lurus sebanyak enam anak terlihat belum terampil menggunakan gunting. Anak cenderung mengeluhkan kesulitan karena kekuatan jari-jemarinya belum cukup kuat untuk menggerakkan gunting dengan luwes. Akibatnya anak nampak mudah lelah dan hasil guntingannya belum rapi. Hal ini diakibatkan karena anak belum mendapat banyak kesempatan untuk melatih kekuatan jari-jemari di usia sebelumnya. Pada kemampuan pra berhitung

dengan indikator mengurutkan benda berdasarkan warna, sebanyak lima anak belum mampu untuk mengurutkan benda berdasarkan tujuh seriasi warna dengan tepat. Anak masih membuat kesalahan dalam menempatkan posisi warna sesuai urutan. Hal tersebut menandakan belum optimalnya kemampuan anak dalam mengobservasi, sehingga anak belum bisa menilai perbedaan sekecil apapun dari warna yang ada di setiap tablet. Anak belum mendapat banyak kesempatan untuk melatih kemampuan mengobservasi warna diusia sebelumnya. Pada kemampuan pra membaca dengan indikator mengenal suara huruf awal dari nama benda, sebanyak lima anak belum mampu untuk mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti pada kata kayu, makanan, minuman, coklat, kopi, dan jeruk. Hal tersebut menandakan bahwa anak belum memiliki kesadaran untuk membedakan suara dari setiap huruf. Anak belum mendapat banyak kesempatan untuk melatih kemampuan dalam membandingkan suara diusia sebelumnya.

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014. Setelah anak berada dalam rentang usia 5-6 tahun idealnya sudah dapat menggunting sesuai dengan pola. Sedangkan keterampilan menggunting dengan pola garis lurus idealnya dapat dicapai oleh anak dalam rentang usia 3-4 tahun. Disamping itu untuk pemberian gunting sudah dapat diberikan kepada anak sejak usia 2 tahun. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kekuatan tangannya sejak dini, namun terdapat kondisi dimana pengasuh khawatir untuk memberikan gunting kepada anaknya. Sehingga pengasuh lebih memilih untuk tidak memberikan gunting kepada anak. Apabila pengasuh mendapat edukasi pengasuhan yang tepat, mereka dapat mempersiapkan lingkungan dengan cara memberikan gunting yang aman untuk anak serta memberikan edukasi mengenai aturan penggunaan gunting. Adapun kemampuan untuk mengurutkan benda berdasarkan lima seriasi warna dan ukuran seharusnya sudah bisa dicapai oleh anak pada rentang usia 4-5 tahun. Sedangkan kemampuan untuk mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya seharusnya dapat dicapai anak pada rentang usia 5-6 tahun (Kemendikbud RI, 2014).

Belum optimalnya perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kurangnya perhatian serta pengetahuan pengasuh dan orang tua terhadap stimulasi pra membaca, pra menulis, dan pra berhitung yang perlu diberikan secara runtut sejak dini. Intensitas pemberian stimulasi seharusnya diberikan secara mandiri, sesering mungkin dan berkelanjutan sejak usia 0-3 tahun dimana anak berada dalam masa pengasuhan pertama dan utama yakni keluarga.

Rendahnya tingkat pengetahuan pengasuh mengenai stimulasi mendorong peneliti untuk membuat sebuah media pembelajaran. Peneliti menyadari bahwa tidak semua pengasuh memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi pengasuhan baik dengan mengikuti kelas pengasuhan, buku, maupun pelatihan karena permasalahan waktu dan biaya. Indikasi ini nampak pada hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemenko PMK, 2021). Hal ini senada dengan penelitian (Linanda & Hendriawan, 2022; Silalahi & Hendriawan, 2022). Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti berupaya untuk membuat media pembelajaran alternatif berupa aplikasi pengasuhan anak usia 0-3 tahun yang dikemas secara menarik sesuai kebutuhan. Aplikasi dipilih karena mudah untuk digunakan, dapat diakses dimana pun, kapan pun, dan terjangkau dari segi biaya. Menurut Widjayatri et al., (2022), media berbasis teknologi digital yang praktis akan memotivasi dan menumbuhkan ketertarikan pengguna untuk terlibat dalam proses pencarian informasi. Hal ini senada dengan pendapat Ryu dan Parsons (dalam Fitriarsari et al., 2020) yang menyatakan pemanfaatan media *mobile* dapat menumbuhkan motivasi belajar lebih besar dari pada lingkungan belajar lainnya.

Aplikasi ini dirancang bagi orang tua atau pengasuh. Aplikasi diharapkan mampu membantu orang tua dan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan stimulasi anak sejak lahir. Dapat dipahami bahwa aplikasi ini bukanlah satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi rendahnya kemampuan dan pengetahuan pengasuh atau orang tua dalam melakukan stimulasi, melainkan sebagai salah satu alternatif bagi pengasuh atau orang tua untuk mendapatkan informasi pengasuhan, nampaknya cukup layak dipertimbangkan mengingat

karakteristik yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Perancangan Aplikasi *Edu Care* Sebagai Media Pembelajaran Pada Pengasuhan Anak Usia 0-3 Tahun”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, terdapat permasalahan yaitu:

1. Bagaimana aplikasi *Edu Care* digunakan sebagai media pembelajaran pada pengasuhan anak usia 0-3 tahun?
2. Bagaimana *usability* aplikasi *Edu Care* sebagai media pembelajaran pada pengasuhan anak usia 0-3 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Bagaimana aplikasi *Edu Care* digunakan sebagai media pembelajaran pada pengasuhan anak usia 0-3 tahun
2. Bagaimana *usability* aplikasi *Edu Care* sebagai media pembelajaran pada pengasuhan anak usia 0-3 tahun

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap identifikasi bagaimana aplikasi *Edu Care* digunakan sebagai media pembelajaran pada pengasuhan anak usia 0-3 tahun. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana *usability* penggunaan aplikasi *Edu Care* sebagai media pembelajaran pada pengasuhan anak usia 0-3 tahun.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Di dalamnya terdapat sub meliputi:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II Kajian Pustaka. Di dalamnya terdapat sub meliputi:

1. Perancangan Aplikasi *Edu Care*
2. Media Pembelajaran
3. Pengasuhan Anak Usia 0-3 Tahun

Bab III Metode Penelitian. Di dalamnya terdapat sub meliputi:

1. Desain Penelitian
2. Partisipan Penelitian
3. Pengumpulan Data
4. Analisis Data

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Di dalamnya terdapat sub meliputi:

1. Hasil Penelitian
2. Pembahasan

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Merupakan bagian yang di dalamnya menyajikan penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian yang telah dilakukan.